

Pendidikan Bencana Dalam Perspektif Islam

Bukhori Brata Kusuma*, Muzani
Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
*bukhoribk04@gmail.com

Abstract

Misunderstanding of the teachings of Islam where people cannot distinguish between predestination and fatalistic attitudes, so that people ignore steps to reduce the risk of disaster. Predestiny attitude is an attitude that believes that every individual already has its own provisions, however, it can be changed through effort. While fatalistic is an attitude that believes that every individual already has provisions that cannot be changed. This research aims to provide a view on disaster education in an Islamic perspective and Islamic education in disaster risk reduction. Understanding the Islamic perspective on disasters is expected to be an effective approach to predestination and eliminating fatalistic attitudes. The research method used is the study of the library. Data collection is done by understanding and studying theories from various literatures related to this research. The findings from this literature review reveal that Islamic discourse sees disaster as a test from God. There is not a single verse in the Al-Qur'an and the hadith of the Prophet Muhammad that commands humans to surrender without any efforts to mitigate (fatalistic) but orders muslims to make efforts to mitigate themselves in disasters (predestination). The results of this research, namely fatalistic and predestini, are two concepts that often overlap, but have important differences in the meaning and concept of use. Fatalistic can cause apathy and predestination causes enthusiasm. Then this research offers three Islamic principles that can be used in disaster risk reduction, namely Al-Ilmu (knowledge), Ikhtiar (effort) and Tawakkul (trust in God) with these three concepts it is hoped that the Community can mitigate themselves and also those around them, so as to minimize the fall of victims in a disaster.

Keywords: Education; Disaster Risk Reduction; Disaster In Islam

Abstrak

Kesalahpahaman terhadap ajaran agama Islam dimana masyarakat tidak bisa membedakan antara sikap predestinasi dengan sikap fatalistik, sehingga Masyarakat mengabaikan langkah-langkah untuk mengurangi risiko bencana. Sikap predestini merupakan sikap yang percaya bahwa setiap individu sudah memiliki ketentuannya namun, bisa dirubah melalui usaha. Sedangkan fatalistic yaitu sikap yang percaya bahwa setiap individu sudah memiliki ketentuan yang tidak dapat dirubah. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pandangan tentang pendidikan bencana dalam perspektif Islam dan pendidikan Islam dalam pengurangan risiko bencana. Pemahaman tentang perspektif Islam tentang bencana diharapkan menjadi pendekatan yang efektif untuk sikap predestini dan menghilangkan sikap fatalistic. Metode penelitian yang digunakan adalah studi Pustaka. Pengambilan data dilakukan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian ini. Hasil temuan dari tinjauan literatur ini mengungkapkan bahwa wacana Islam memandang bencana sebagai ujian dari Tuhan. Tidak ada satu ayatpun dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad yang memerintahkan manusia untuk pasrah tanpa adanya usaha tentang mitigasi (fatalistic) tetapi memerintahkan umat muslim untuk melakukan usaha dalam memitigasi diri dalam bencana (predestinasi). Hasil dari penelitian ini yaitu fatalistic dan predestini

adalah dua konsep yang sering kali tumpang tindih, tetapi memiliki perbedaan yang penting dalam makna dan konsep penggunaannya. Fatalistic bisa menyebabkan apatisme dan predestini menyebabkan antusiasme. Lalu penelitian ini menawarkan tiga prinsip Islam yang dapat digunakan dalam pengurangan risiko bencana, yaitu Al-Ilmu (pengetahuan), Ikhtiar (upaya) dan Tawakkul (kepercayaan kepada Tuhan) dengan ketiga konsep ini diharapkan Masyarakat bisa melakukan mitigasi kepada diri sendiri dan juga orang sekitar, sehingga meminimalisir jatuhnya korban dalam suatu bencana.

Kata Kunci: Pendidikan; Pengurangan Resiko Bencana; Bencana Dalam Islam

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara rawan bencana. Sebagian besar wilayah Indonesia berisiko tinggi mengalami bencana alam (Indeks Risiko Bencana BNPB, 2021). Menurut The World Risk Index tahun 2019, Indonesia berada pada peringkat 37 dari 180 negara paling rentan bencana. Serta di tahun 2023 kejadian bencana di Indonesia meningkat menjadi 5.400 kejadian bencana. Kondisi tersebut disebabkan oleh keberadaan Indonesia secara tektonis yang menjadi tempat bertemunya tiga lempeng tektonik dunia (Eurasia, Indo- Australia dan Pasifik), secara vulkanis sebagai jalur gunung api aktif yang dikenal dengan cincin api pasifik atau Pacific ring of fire (Hermon, 2014). Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Indonesia juga negara dengan masyarakat Islam terbesar di Dunia.

Menurut data yang didapat dari website dataindonesia.id, 2022 jumlah umat Islam di Indonesia pada saat ini mencapai 237,56 juta jiwa atau sekitar 86,7% dari total populasi Indonesia (Miswari, 2022). Sehingga mayoritas penduduk Indonesia yaitu beragama Islam. Hal ini sangat mendasar bagaimana Indonesia menjadi negara yang rawan akan bencana alam dan didalamnya masyarakatnya mayoritas beragama Islam. Dengan mayoritas masyarakat Indonesia yang beragama Islam menjadikan ajaran Islam sebagai suatu kearifan lokal di beberapa daerah di Indonesia. Dimana, kearifan lokal merupakan semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis (Keraf, 2010; Randy, 2016).

Sehingga tidak banyak juga masyarakat Indonesia yang mengartikan bahwa bencana alam merupakan hukuman dari Tuhan kepadanya yang sudah berbuat dosa. Hal ini dapat diartikan sebagai suatu paham yang disebut sebagai paham predestinasi dan fatalistik. Predestinasi dibahas secara luas dalam hubungannya dengan kedaulatan Tuhan terhadap ciptaan-Nya dan konsep tentang providensia Tuhan. Dalam edisi terakhir tahun 1559, Calvin membahas Predestinasi secara khusus (empat bab) dan meletakkan Predestinasi dalam konteks pembahasan soteriologi tepatnya sesudah pembicaraan tentang iman, membenaran dan doa (Kalvin, 2001). Jadi predestinasi memberi dampak positif bagi kehidupan orang yang percaya (Ester, 2004).

Sedangkan, fatalisme adalah sikap yang percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi di lingkungan masyarakat berada di luar kendalinya (Ruiu 2012). Ini terkait erat dengan kontrol internal dan eksternal. Menurut Rotter (1990), monitor eksternal terjadi ketika seseorang berasumsi bahwa sesuatu yang terjadi padanya tidak selamanya bergantung pada tindakannya, melainkan keberuntungan atau takdir. Sementara itu, kontrol internal pada diri seseorang merujuk pada kemampuan individu untuk mengatur perilaku dan keputusan sendiri agar sesuai dengan nilai pribadi, standar etika dan tujuannya. Kontrol internal yang baik pada diri sendiri membantu seseorang untuk bertindak secara konsisten dengan prinsip pribadi dan etika, serta meningkatkan efektivitas dalam mencapai tujuan pribadi.

Sering kali masyarakat muslim salah menafsirkan bencana kepada sesuatu yang sifatnya fatalistik bukan predestinasi, padahal masyarakat muslim harusnya lebih maju dari masyarakat agama lain karena di Quran dan Hadist dijelaskan akan suatu usaha (Ikhtiar) sehingga saat terjadi suatu bencana umat Islam bisa melakukan mitigasi pada diri dan lingkungan muslimnya. Dengan adanya artikel ini harapannya dapat memberikan pemahaman pendidikan bencana dalam perspektif Islam agar tidak terjadi kesalahan pemahaman yang tersebar di lingkungan komunitas masyarakat muslim.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi pustaka dengan pendekatan deskriptif. Metode studi Pustaka yaitu metode dengan mengumpulkan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian ini. Peneliti memilih menggunakan pendekatan deskriptif yaitu pendekatan ini digunakan untuk memberikan gambaran mendetail tentang teori, konsep, atau temuan dari literatur yang dikaji. Fokusnya adalah menguraikan apa yang ada di dalam sumber pustaka. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan cara mencari sumber dari berbagai literatur seperti buku, jurnal dan lain sebagainya serta mengkonstruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset riset yang sudah pernah dilakukan. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data sekunder dimana, data sekunder ini bersumber dari bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi lalu dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasan dalam penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

1. Pendidikan Bencana dalam Islam

Sebagian orang beranggapan bahwa bencana semata-mata karena takdir dariNya. Namun, sesungguhnya sunnatullah itu berlangsung ketika manusia lupa akan tugasnya sebagai khalifah di atas bumi. Bencana alam adalah konsekuensi dari gabungan aktivitas alam dan aktivitas manusia. Faktor ketidakberdayaan manusia, akibat kurang baiknya manajemen keadaan darurat, sehingga menyebabkan kerugian dalam bidang keuangan dan struktural, bahkan kematian (Hakim, 2013). Qs. Ar-Rum ayat 4:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Terjemahannya:

Telah terjadi berbagai bencana di daratan dan di lautan terjadi karena ulah manusia. (Melalui hal itu) Tuhan membuat manusia merasakan sebagian dari (akibat) perbuatannya agar manusia kembali (ke jalan yang benar). Ayat tersebut menjelaskan bahwa sang pencipta ingin mengingatkan kepada manusia bahwa bencana yang terjadi di daratan dan di lautan merupakan akibat dari ulah manusia itu sendiri.

Hal ini menunjukkan bahwa bencana bukan inisiatif dari sang pencipta semata, akan tetapi berasal dari manusia itu sendiri. Mengacu pada Al-Qur'an, ada tiga istilah yang diartikan sebagai bencana pertama, musibah, yang berarti sesuatu yang menimpa manusia dalam bentuk sesuatu yang menyenangkan atau tidak menyenangkan (Zainuddin, 2016). Musibah disebabkan oleh dosa manusia. Dosa juga dapat dikategorikan sebagai tindakan jahat yang mengabaikan fakta dan tidak menggunakan pengetahuan dalam upaya untuk mengurangi risiko bencana (Chester, Duncan & Dhanhani, 2013). Kedua, bala, yang berarti ujian. Bala adalah kehendak Tuhan tanpa keterlibatan manusia. Bala bertujuan untuk meningkatkan kedudukan manusia, mengampuni dosa-dosanya dan memurnikan jiwanya (Zainuddin, 2016). Dijelaskan dalam firmanNya Qs. Al-Baqarah:155:

Maka, ketika keputusanNya datang, Tuhan menjungkirbalikannya (negeri kaum Luth) dan Tuhan menghujani orang zalim dengan batu dari tanah yang terbakar secara bertubi-tubi. Dan yang terakhir bagaimana kisah suku 'Ad orang-orang Nabi Hud AS sebagai hukuman karena tidak percaya (Aksa, 2020). Tuhan berfirman dalam QS. Al-Haqqah:6-7:

وَأَمَّا عَادٌ فَأَهْلَكُوا بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ ۖ سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَتَمَنِيَةً أَيَّامٍ حُسُومًا فَتَرَى الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَى كَأَنَّهُمْ
أَعْجَازٌ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ ۚ

Terjemahannya:

Sedangkan (kaum) 'Ad telah dibinasakan dengan angin topan yang sangat dingin. Tuhan menimpakan angin itu kepada orang zalim selama tujuh malam delapan hari terus-menerus. Maka, kamu melihat kaum ('Ad) pada waktu itu mati bergelimpangan seperti batang-batang pohon kurma yang telah (lapuk) bagian dalamnya.

Dari paragraf di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap bencana yang menimpa suatu kaum diakibatkan dari sikap kaum itu sendiri, seperti tidak menjaga lingkungan, tidak mengikuti apa yang diperintahkan, lalai akan suatu tindakan dan lain sebagainya, sehingga Tuhan turunkan musibah berupa bencana alam kepada kaum tersebut. Pada masa ini, bencana yang terjadi di berbagai negara Islam khususnya di Indonesia dapat dikategorikan sebagai musibah dari tuhan untuk menguji iman manusia. Ini didasarkan pada fakta bahwa ketika bencana terjadi, korban terdiri dari orang-orang yang percaya kepada tuhan. Salah satu contohnya adalah bahwa di antara para korban bencana seperti gempa bumi dan tsunami Samudra Hindia 2004, ada yang percaya itu terjadi karena kehendak Tuhan SWT. Sebagian besar korban adalah orang Aceh yang beragama Islam dan percaya kepada tuhan. Selain itu, bencana gempa berkekuatan 6,5 yang terjadi di Pidie Jaya Aceh pada tahun 2016 mengakibatkan total 196 masjid runtuh dan rusak akibat gempa bumi (Aksa, 2020). Ini dapat menjadi bukti bahwa bencana dapat terjadi kapan saja dan menimpa siapa saja. Untuk orang-orang yang pasrah tanpa adanya usaha termasuk kedalam contoh dari fatalistik. Namun beda halnya dengan masyarakat yang menganggap bahwa bencana merupakan sesuatu hal yang berasal dari tuhan namun, masih bisa dihindari dengan doa dan usaha, masyarakat seperti inilah yang termasuk contoh dari predestinasi.

Menurut Calvin Pembahasan predestinasi diawali dengan terlebih dahulu menguraikan mengenai kehidupan dan doa. Bagi Calvin, doa merupakan persekutuan antar orang yang percaya dengan tuhan dan menjadi penghubung antara manusia dengan tuhan. Doa adalah membuka hati di hadapan Tuhan dan menuangkan apa yang dipikirkan dan yang diinginkan kepada tuhana. Doa merupakan pintu masuk ke hadirat Tuhan sehingga orang percaya tidak sia-sia percaya kepada Firman tuhan (Wilhelm, 1980). Doa merupakan perintah Tuhan, dengan kata lain berdoa adalah sesuatu yang diperintahkan oleh Tuhan untuk kebaikan setiap orang percaya karena doa melatih iman percaya supaya tidak menjadi malas dan lemas. Sedangkan usaha atau ikhtiar diartikan sebagai memilih mana yang lebih baik diantara yang ada, atau mencari hasil yang lebih baik (Harun, 1992).

Hal ini sesuai dengan hadits qudsi yang diriwayatkan dari Abu Hurairah dari Nabi Shalallahu Allaihi Wasallam. Yang artinya, Sesungguhnya Tuhan semesta alam berfirman, Tuhan menurut prasangka hambaNya. Tuhan bersamanya saat seorang hamba mengingat Tuhan. Jika seorang hamba mengingat Tuhan dalam kesendirian, Tuhan akan mengingatnya dalam kesendirian Tuhan. Jika seorang hamba mengingat Tuhan dalam keramaian, Tuhan akan mengingatnya dalam keramaian yang lebih baik daripada keramaiannya. Jika seorang hamba mendekati kepada Tuhan sejengkal, Tuhan akan mendekati kepadanya sehasta. Jika seorang hamba mendekati kepada Tuhan sehasta, Tuhan akan mendekati kepadanya se depa.

Jika seorang hamba datang kepada Tuhan dengan berjalan, Tuhan akan datang kepadanya dengan berlari. Di dalam ajaran Islam, dalam dari hadits tersebut Tuhan memberitahukan kepada kita bahwasannya Tuhan sesuai dengan prasangka hambanya. Maksudnya yaitu, Tuhan akan menghendaki apa yang hambanya pikirkan. Dalam kasus kebencanaan ini, jika seorang hamba menghadapi suatu bencana dan berprasangka baik kepada Tuhan dengan melakukan usaha dan doa, maka Tuhan akan mengabulkan apa yang hambanya usahakan tersebut. Tetapi, jika hamba tersebut meilih menjadi apatis dan tidak mau berusaha akan suatu bencana yang menimpanya, maka Tuhan tidak akan mengubah keadaan hamba tersebut. Di dalam Qs. Ar-Rad ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعْذِرُوا مَا بِنَفْسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ

Terjemahannya:

Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Tuhan. Sesungguhnya Tuhan tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga kaum tersebut merubah keadaan yang ada pada dirinya sendiri. Apabila Tuhan menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung baginya selain Tuhan.

Dari Qs. Ar-Rad ayat 11, Tuhan tidak akan merubah nasib suatu kaum kecuali kaum tersebut yang berusaha untuk merubahnya. Hal ini sejalan dengan paham predestinasi dimana Schleiermacher berpendapat bahwa manusia memiliki kebebasan untuk memilih, dan Tuhan bekerja melalui kebebasan manusia untuk mencapai rencananya (Schleiermacher, 1998). Sikap predestinasi ini yang membuat masyarakat sigap dalam hal mitigasi bencana. Di daerah Bogor Indonesia, ada masyarakat yang tinggal di daerah rawan banjir bandang. Akan tetapi disaat masyarakat melihat tanda-tanda alami yang menunjukkan gejala banjir bandang maka masyarakat melakukan usaha dan doa. Usaha yang dilakukannya yaitu mengungsi ketempat yang lebih tinggi atau aman dan berdoa agar tidak terjadi bencana banjir bandang yang dapat menghanyutkan tempat tinggalnya (Kusuma, 2019).

Hal yang sama dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di lereng gunung merapi Yogyakarta. Masyarakat yang tinggal di lereng gunung merapi menjauh dari radius semburan gunung merapi dan pemerintah merelokasikan ke daerah yang aman untuk sementara waktu (Suprpto, 2016). Hal sama terjadi pada masyarakat yang tinggal di gunung sinabung dimana, saat erupsi sinabung masyarakat mengungsi ke tempat yang aman (Putra, 2016). Dengan adanya sikap predestinasi membuat masyarakat lebih waspada dan melakukan mitigasi baik sebelum terjadinya bencana ataupun saat terjadinya bencana. Beda halnya dengan fatalistik, dimana menurut Acevedo (2008) menunjukkan bahwa fatalisme tetap menjadi fenomena yang sebagian besar disalah pahami.

Acevedo (2008) percaya bahwa budaya dan agama secara signifikan berkontribusi pada pembentukan keyakinan fatalisme bahwa bahaya alam adalah takdir dan lokasinya telah ditentukan oleh Tuhan. Di beberapa negara berpenduduk Muslim, keyakinan agama sering meningkatkan sikap fatalistik terhadap bencana seperti gempa bumi, letusan gunung berapi, dan banjir (Baytiyeh & Naja, 2014). Di Aceh, Pendidikan bencana besar-besaran yang dilakukan setelah gempa bumi dan tsunami pada tahun 2004 tidak dapat mengubah pemahaman siswa dari keyakinan bahwa gempa bumi dan tsunami adalah hukuman dari Tuhan (Adiyoso & Kanegae, 2012). Temuan penelitian lain di Maroko, sebagian besar komunitas Muslim dengan pendidikan rendah umumnya cenderung menghubungkan bencana gempa bumi dengan kehendak ilahi (Tuhan).

Umat Islam berasumsi bahwa tuhanNya melindungi orang-orang saleh ketika bencana terjadi (Paradise, 2005). Temuan penelitian yang dilakukan oleh Baytiyeh dan

Öcal (2016) mengungkapkan bahwa siswa di Turki dan Lebanon memiliki sikap fatalistik yang tinggi terhadap bencana. Dengan adanya pemahaman Islam di Aceh yang lebih baik dari daerah lain di Indonesia, seharusnya masyarakat Aceh satu langkah lebih maju dari daerah lain. Akan tetapi hal itu terabaikan akibat masyarakat Aceh salah menafsirkan dan mengartikan bencana sehingga menghiraukan usaha dan mitigasi. Sikap fatalistik mengakibatkan kurangnya kesiapan bencana (Baytiyeh & Naja, 2016). Tingkat yang lebih tinggi dari keyakinan yang lebih kuat pada fatalisme dalam bencana membuat tingkat kesiapan dan tindakan dalam manajemen bencana lebih rendah (Yari, Zarezadeh & Ostadtaghizadeh, 2019).

Keyakinan akan paham fatalistik menyebabkan manusia mengabaikan langkah-langkah untuk mengurangi risiko bencana. Di dalam lingkungan muslim, sering sekali terjadi kesalah pahaman tentang prinsip Tawakkul (kepercayaan pada Tuhan) yang nantinya akan berujung pada fatalisme. Pemahaman Tawakal di kalangan masyarakat awam cenderung diartikan sebagai kepasrahan pada keadaan yang terjadi, sehingga kebanyakan darinya meninggalkan usaha dan kerja dengan alasan bertawakal, masyarakat bersikap tidak terpengaruh dengan sebab-sebab tersebut (Al-Syarif, 2004; Zulfian, 2021). Asumsi ini tidak benar karena pada dasarnya kehendakNya bersumber pada perbuatan dan perilaku manusia itu sendiri.

Ghafory (2009) menunjukkan bahwa tanpa perjuangan terus-menerus, kerja keras dan keyakinan, seseorang tidak dapat berharap untuk mencapai kesempurnaan dan mendapatkan niat baik dariNya. Hal yang sama juga ditunjukkan oleh Fahm (2019) karena mempercayai tuhan hanya tanpa persiapan dianggap sebagai fatalisme. Padahal diajarkan Islam, seluruh umat Islam harus melakukan usaha untuk akhirnya mendapatkan ridho dariNya. Sehingga umat Islam tidak boleh menyerah dan apatis terhadap musibah yang datang kepadanya. Sikap fatalistik yang tinggi di beberapa negara Islam dianggap disebabkan oleh kesalahpahaman dalam memahami ajaran Islam (Ghafory, 2014).

Sebagai contoh, kepercayaan publik bahwa masjid dan tempat suci tahan terhadap kerusakan telah meningkatkan kepercayaan pada fatalisme setelah gempa bumi Izmit di Turki pada tahun 1999 (Ghafory, 2009). Selain itu, kesalahpahaman ajaran Islam yang telah menyebabkan sikap fatalisme juga dipengaruhi oleh pesan yang disampaikan oleh para pemimpin agama. Misalnya, setelah gempa bumi dan tsunami Samudra Hindia tahun 2004, sebagian besar pemimpin agama di Aceh menafsirkan bencana tersebut sebagai bentuk hukuman dari Tuhan atas dosa-dosa manusia (Adiyoso & Kanegae, 2013). Walaupun memang di dalam Al Quran dijelaskan tentang bencana merupakan peringatan dari Tuhan kepada manusia agar kembali kepada kebaikan, tetapi Tuhan juga memberikan petunjuk terkait usaha dan ikhtiar.

Barangsiapa yang berusaha menjaga diri, maka Tuhan menjaganya. Sikap predestinasi dan sikap fatalistik di dalam Islam hampir sama dengan Qada dan Qadar Tuhan. Menurut Quraish Shihab, qadar atau takdir berasal dari kata qadara, di mana kata itu mempunyai arti ukur, pemberian kadar, maka dengan arti dan makna itu jika Tuhan telah menakdirkan sedemikian rupa maka Tuhan telah memberikan kader ataupun ukuran batas tertentu atau bakat tertentu dalam rohani dan jasmani manusia itu sendiri (Shihab, 1996; Nabel, 2020). Walaupun memang keputusan yang diambil merupakan ketentuan dari Tuhan akan tetapi konsep Qadar masih memberikan ruang kepada manusia untuk memilih sesuai dengan pilihannya, dalam hal ini yaitu pilihannya terhadap suatu bencana, tinggal manusianya mau melakukan usaha atau pasrah terhadap takdir yang Tuhan berikan.

Jangan sampai umat muslim salah dalam menafsirkan isi kandungan Quran dan hadist sehingga saat terjadi bencana umat Islam berputus asa dan melupakan usaha (ikhtiar). Maka itu, Nabi mewanti-wanti, jika terjadi hari kiamat sementara di tangan salah

seorang dari kalian ada sebuah tunas, maka jika iya mampu sebelum terjadi hari kiamat untuk menanam nya, maka Tanamlah. Dari hadist tersebut mengisyaratkan bahwa harapan dapat terkabul dari usaha dan ikhtiar yang sudah dilakukan. Tuhan dan Rasulnya tidak pernah memberikan contoh sikap ataupun perintah untuk seorang hamba melakukan fatalistik tetapi memberikan keterangan terkait predestinasi. Kejadian-kejadian yang terjadi pada alam semesta ini tentu terdapat ataupun terjadi karena kadar tertentu, dengan mempunyai waktu tertentu dan yang begitu itulah yang disebut takdir.

Kejadian-kejadian yang berlangsung selama ini tentu di luar kendali manusia, umat Islam meyakini bahwa hal itu berada di bawah kendali dan kekuasaan Tuhan, maka pengetahuan Tuhan lah yang akan menjadi dasar akan terjadinya kejadian kejadian di alam semesta ini, para alim ulama menyebut kalimat ini dengan kata sunnatullah yang terkadang para awam menyebut dengan kata-kata hukum alam. Takdir terdiri dari qada dan qadar. Qada dalam pengertiannya mempunyai arti dan makna sebuah ketetapan, pemberitahuan, penciptaan dan kehendak yang telah diberikan kepadanya. Qada juga diartikan sebagai keputusan. Qada mengacu pada keputusan Tuhan yang sudah terlaksana di dunia, sesuai dengan kehendak dan ilmu-Nya yang sempurna.

Tidak ada yang dapat menolak takdir (Qada) kecuali doa hadis riwayat tirmizi. Sehingga qada adalah takdir yang telah ditulis Tuhan sebelum manusia lahir dan tidak dapat diubah. Sedangkan qadar yaitu ilmu Tuhan yang mencakup segala sesuatu sebelum terjadinya dan bagaimana sesuatu itu terjadi sesuai dengan kehendak-Nya. Tuhan berfirman dalam QS. Al -Qamar:49:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Terjemahannya:

Sesungguhnya Tuhan menciptakan segala sesuatu menurut Qadar (ukuran yang telah ditetapkan). Sehingga, qadar adalah takdir yang dapat diubah dengan mencoba dan berdoa. Hidup dan mati telah menjadi ketentuan Tuhan sehingga tidak dapat diubah. Namun, manusia masih dapat mencoba dan berdoa untuk menghindari bencana yang mengakibatkan kematian (Ghafory, 2009).

Bencana dianggap sebagai bagian dari takdir Tuhan, tetapi manusia diwajibkan untuk ikhtiar melalui mitigasi dan persiapan. Ini menekankan keseimbangan antara usaha manusia dan kepasrahan sang pencipta. Lalu bagaimana yang tercantum dalam firmanNya, dimana di dalamnya menceritakan kisah-kisah nabi terdahulu yang terkena azab akibat dari kerusakan yang dilakukan oleh orang zalim. Sang khalik memberikan amanah kepada manusia untuk menjaga bumi, termasuk me-mitigasi kerusakan lingkungan yang dapat memperburuk dampak bencana.

2. Pendidikan Islam dalam Pengurangan Risiko Bencana

Sejarah ideologis, penanganan bencana muncul dari keyakinan bahwa hidup manusia pada hakikatnya adalah berharga (Abul, 2013). Ditempatkannya kehidupan sebagai hak dasar setiap manusia mempunyai arti bahwa semua langkah harus diambil demi mencegah atau meringankan penderitaan manusia yang diakibatkan oleh bencana. Berkaitan dengan hal tersebut maka adanya tanggung jawab dari diri sendiri ataupun pihak lain untuk mengambil langkah-langkah yang mencegah dan meringankan penderitaan semacam itu. Tersirat di dalamnya, apabila pihak tersebut tidak dapat memenuhinya, maka tugasnya harus bertanggung jawab untuk tidak menghambat, menghalangi atau menekan pihak lain yang ber-itikad untuk menyediakannya.

Prinsip inilah yang jadi salah satu pijakan tindakan kemanusiaan (Pujiono, 2005). Tindakan ini juga yang termasuk kedalam paham predestinasi. Dimana, manusia memiliki takdir yang sudah ditetapkan oleh Tuhan akan tetapi berkat usaha dan doa maka bisa menghindar dari takdir yang tidak diharapkan. Pendidikan Islam memiliki peran

penting dalam Upaya pengurangan resiko bencana, karena Islam mengajarkan nilai-nilai yang mendukung kesadaran, kesiapsiagaan, dan mitigasi terhadap bencana. Terdapat tiga konsep Islam yang relevan yang digunakan dalam pengurangan risiko bencana, yaitu Al-Ilmu (pengetahuan), Ikhtiar (usaha) dan Tawakkul (kepercayaan pada Tuhan) (Aksa, 2020). Dalam konteks kebencanaan, pengetahuan terkait bahaya dapat memotivasi seseorang untuk membuat pilihan yang tepat ketika terjadi bencana (Aksa et al., 2020; Gregg et al., 2006). Pembentukan pengetahuan dapat dilakukan melalui integrasi pendidikan kebencanaan ke dalam kurikulum pendidikan. Lembaga pendidikan dianggap sebagai lingkungan yang dapat mengembangkan budaya keselamatan (Aksa, 2020). Islam memberikan perhatian besar kepada orang-orang untuk memiliki pengetahuan. Menemukan dan menerapkan pengetahuan adalah persyaratan dasar bagi setiap Muslim (Abukari 2014). Dalam pandangan Islam, manusia dengan pengetahuan yang signifikan memiliki keuntungan yang lebih besar.

Misalnya, dengan pengetahuan yang diperoleh, seseorang dapat membantu orang lain. Pembentukan pengetahuan dapat dilakukan melalui integrasi pendidikan kebencanaan ke dalam kurikulum pendidikan. Lembaga pendidikan dianggap sebagai lingkungan yang dapat mengembangkan budaya keselamatan (Aksa, 2020). Islam menegaskan kewajiban menczri ilmu bagi setiap muslim, sebagaimana dalam hadist Nabi Muhammad, menuntut ilmu adalah kewajiban atas setiap muslim. Dalam Al-Quran, ilmu digambarkan sebagai cahaya yang membimbing manusia dalam memahami dan mengatasi tantangan kehidupan, termasuk bencana. Seperti yang Tuhan jelaskan dalam QS. Az-Zumar;

أَمَّنْ هُوَ قَانَتْ آتَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ
وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Terjemahannya:

Apakah orang musyrik yang lebih beruntung ataukah orag yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada azab akhirat, dan mengharapakan Rahmat tuhan? Katakanlah Muhammad, apakah sama orang-orang yang mengetahui hak-hak tuhan? Sesungguhnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima Pelajaran.

Dalam konteks bencana, pengetahuan terkait bahaya dapat memotivasi seseorang untuk membuat pilihan yang tepat ketika bencana terjadi, seperti yang dilakukan oleh seorang siswa berusia 10 tahun dari Inggris ketika tsunami Samudra Hindia melanda pada tahun 2004. Siswa itu, yang sedang berlibur bersama keluarganya di Pantai Phuket, Thailand, berhasil menyelamatkan ratusan nyawa orang yang sedang berlibur di pantai. Siswa itu dapat mengidentifikasi tanda-tanda tsunami dengan melihat air laut yang tiba-tiba surut dan gelembung busa muncul di tengah laut. Pengetahuan ini diperoleh dari pelajaran geografi di sekolahnya dua minggu sebelum bencana tsunami (Aksa et al., 2020; Gregg et al., 2006).

Jika seseorang memiliki pengetahuan maka, orang tersebut dapat memilih apakah ia mau bertindak untuk menghindari bencana tersebut yang sudah ditentukan oleh Tuhan atau ia memilih pasrah terhadap bencana yang ada di depannya. Hal inilah yang dimaksudkan dengan paham predestinasi dan fatalistik. Selain itu, Tuhan berfirman dalam Al-Quran, Surah Al Mujadillah:11 yang artinya Dan apabila dikatakan: Berdirilah, maka berdirilah, niscaya Tuhan akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu. Dan Tuhan mengetahui apa yang kamu lakukan. Dari penjelasan ayat Al-Qur'an diatas, dapat disimpulkan bahwa umat Islam diperintahkan oleh Tuhan untuk memperoleh pengetahuan demi kepentingan dunia dan akhirat.

Dalam konteks pengurangan risiko bencana, penggunaan ilmu pengetahuan dalam pengurangan risiko bencana tidak dilarang dalam Islam. Oleh karena itu, dalam menghadapi bencana, manusia perlu dilengkapi dengan pengetahuan. Pembentukan pengetahuan dapat dicapai melalui integrasi pendidikan bencana ke dalam kurikulum pendidikan. Lembaga pendidikan dianggap sebagai lingkungan yang dapat mengembangkan budaya keselamatan. Hal ini diyakini dapat membentuk kesadaran yang lebih baik tentang risiko bencana (Aksa, 2020). Dalam Islam, Al-Ilmu (ilmu pengetahuan) memiliki posisi yang sangat penting, termasuk dalam konteks kebencanaan. Islam mendorong umatnya untuk mencari, memahami, dan menggunakan ilmu untuk kebaikan, termasuk untuk mengurangi risiko dan dampak bencana.

Ilmu kebencanaan mencakup Upaya mitigasi, seperti perencanaan tata ruang, Pembangunan infrastruktur tahan bencana, hingga Pendidikan Masyarakat tentang kesiapsiagaan. Islam mendukung pemanfaatan ilmu untuk mencegah kerusakan dan melindungi kehidupan manusia. Hadist Nabi Muhammad memberikan teladan tentang pentingnya persiapan sebelum menghadapi bahaya. Nabi Muhammad bersabda, orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Tuhan daripada mukmin yang lemah, namun pada keduanya ada kebaikan. Ikhtiar berarti berusaha keras untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Dalam pandangan Islam, Ikhtiar adalah hal-hal yang diperintahkan oleh Tuhan, yang mengacu pada ayat dalam Qs. Ar-Rad ayat 11:

لَهُ مَعْقِبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Terjemahannya:

Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Tuhan. Sesungguhnya Tuhan tidak merubah keadaan suatu kaum hingga kaum tersebut merubah keadaan yang ada pada dirinya sendiri. Apabila Tuhan menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung baginya selainNya.

Tentunya Tuhan tidak akan mengubah kondisi seseorang, sebelum orang-orang itu sendiri mengubah apa yang ada di dalamnya dengan sendiri. Dalam menghadapi bencana, Islam berpendapat bahwa manusia tidak dibenarkan untuk menjadi fatalistik yang mencoba menggunakan semua sumber daya yang telah diberikan oleh sang pencipta untuk mengurangi risiko bencana tetapi berusaha untuk menjadi predestinasi yang mencoba merubah suatu takdir dengan sikap dan kemampuannya dan berdoa memohon kepadaNya. Salah satu contohnya adalah kisah nabi Nuh AS, sebuah kisah inspiratif yang ditulis dalam Al-Qur'an tentang pentingnya mencoba mempersiapkan jika terjadi suatu bencana. Kisah nabi Nuh AS yang ditulis dalam Al-Qur'an dapat menjadi referensi yang baik untuk mempersiapkan bencana (Ghafory, 2009). Seperti dalam firmanNya, Qs. Hud: 37:

وَاصْنَعِ الْفُلَکَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُّعْرِضُونَ

Terjemahannya:

Buatlah Bahtera (Kapal) dengan pengawasan dan petunjuk WahyuNya dan janganlah engkau bicarakan (lagi) denganku tentang (nasib) orang-orang yang zalim. Sesungguhnya orang zalim itu akan ditenggelamkan. Dari penjelasan ayat tersebut, dapat diketahui bahwa Tuhan menginstruksikan nabi Nuh AS untuk bersiap menghadapi banjir yang akan melanda negaranya. Perintah tersebut dapat dipahami bahwa ada upaya yang harus dilakukan oleh manusia untuk mengurangi risiko bencana.

Serta, kisah Nabi Luth saat tuhan menyelamatkannya dengan cara meninggalkan tempat bencana ke tempat yang lebih aman. Sebagaimana firmanNya dalam QS. Al-Araf: 83-84:

فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ ﴿٨٣﴾ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَأَنْظَرُ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ ﴿٨٤﴾

Terjemahannya:

Maka, tuhan selamatkan Nabi Luth dan pengikutnya, kecuali istrinya. Maka, strinya termasuk (orang-orang kafir) yang tertinggal. Tuhan hujani orang zalim itu dengan hujan (batu). Perhatikanlah, bagaimana kesudahan para pendurhaka.

Ikhtiar artinya berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Dalam konteks kebencana, Islam berpandangan bahwa manusia harus bertindak, bersikap, dan melakukan langkah-langkah untuk menjaga dan merawat keseimbangan alam agar bencana dapat dihindari. Sebelum terjadi bencana, masyarakat harus meningkatkan kesiapsiagaan, seperti menyiapkan rencana darurat, dan berlatih kesiapsiagaan bencana. Setelah semua upaya tersebut, orang percaya kepadaNya untuk hasil terbaik (Aksa, 2020). Ikhtiar juga mengacu pada pilihan, yaitu, untuk memilih. Ini berarti bahwa manusia memiliki pilihan untuk mempersiapkan diri menghadapi bencana. Misalnya, kisah Umar bin Khattab Ra, ketika umar bin khatab Ra akan memasuki wabah penyakit.

Teman-temannya bertanya, bukankah tindakan ini berarti menghindari takdir yang ditetapkan olehNya? Umar bin Khattab menjawab bahwa dirinya menghindari takdir untuk mengarah ke takdir lain (Iskandar, 2019). Namun, dalam konteks bencana, kepercayaan kepadaNya dengan kesiapan dianggap predestini dan kepercayaan kepadaNya tanpa kesiapan dianggap fatalisme (Fahm, 2019). Sebelum bencana terjadi, masyarakat harus meningkatkan kesiapsiagaan, seperti menyiapkan rencana darurat, berlatih kesiapsiagaan bencana latihan dan menyiapkan perlengkapan darurat. Setelah semua upaya ini, orang-orang percaya kepadaNya untuk hasil terbaik dan inilah yang disebut predestini.

Hal ini terkait dengan kerangka konseptual tawakuul yang terdiri dari komponen iman (kepercayaan pada Tuhan) dan amal (pekerjaan). Tawakal dalam kebencanaan merupakan konsep Islam yang menggambarkan keseimbangan antara keyakinan penuh kepada Tuhan dengan usaha maksimal dalam menghadapi dan mengelola risiko bencana. Tawakal yang berarti berserah diri kepada Tuhan setelah berusaha, menjadi prinsip yang relevan dalam menghadapi situasi bencana. Tawakal, yakni percaya kepada tuhan atas segala sesuatu yang telah dicobanya. Dalam pandangani Islam, tawakal berbeda dengan pasrah. Tawakal adalah tindakan aktif yang membutuhkan usaha maksimal (Aksa, 2020).

Konsep tawakkul yang berasal dari Al-Qur'an diakui memiliki dampak positif pada pemulihan trauma psikologis setelah bencana (Dinia et al., 2017). Misalnya, kepercayaan banyak muslim di Aceh tentang bencana sebagai takdir tuhan, selalu ada kenyamanan setelah kesulitan, pentingnya bersyukur atas apa yang masih Tuhan berikan kepadanya, dan keyakinan bahwa orang mati adalah martir yang akan diberkati dengan dampak positif pada penyembuhan trauma psikologis setelah gempa bumi Samudra Hindia 2004 dan bencana tsunami. Hal yang sama terjadi pada orang-orang Yogyakarta, Indonesia. Keyakinan agama (iman) adalah sumber kekuatan bagi Masyarakat yogyakarta untuk bangkit setelah bencana (Joakim & White, 2015).

Selain itu dalam Islam terdapat fiqih kebencanaan yang merupakan upaya untuk memahami, mengantisipasi, dan menyikapi peristiwa kebencanaan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Pemahaman bahwa bencana adalah bagian dari ujian Tuhan, akan mendorong sikap tawakal, namun tetap berusaha secara maksimal untuk melindungi diri dan lingkungan. Implementasi tawakal dalam kebencanaan mendorong manusia untuk

berusaha sebaik mungkin dalam mencegah dan mengelola risiko bencana. Misalnya; merancang bangunan tahan gempa, dan mempelajari ilmu mitigasi. Bagaimana yang termasuk kedalam hadist Nabi Muhammad, ikatlah untamu, lalu bertawakallah. Hal ini menekankan pentingnya Tindakan sebelum berserah diri.

Kesimpulan

Pendidikan bencana dalam perspektif Islam ada istilah fatalistik dan predestinasi. Dimana, keduanya merupakan konsep yang sering kali tumpang tindih, tetapi memiliki perbedaan yang penting dalam makna dan konteks penggunaannya. Fatalisme bisa menyebabkan apatisme atau kurangnya motivasi untuk bertindak, karena seseorang mungkin merasa bahwa usahanya tidak akan mempengaruhi hasil akhir. Ini bisa mengarah pada sikap menyerah atau tidak berusaha keras dalam menghadapi tantangan. Dalam pandangan predestinasi, ada keyakinan bahwa meskipun segalanya sudah ditentukan, usaha dan tindakan manusia masih memiliki tempat dalam rencana Tuhan.

Berbeda dengan fatalisme yang mungkin mengarah pada apatisme, predestinasi dalam beberapa ajaran agama terkhusus agama Islam mengajarkan bahwa manusia harus tetap bertindak sesuai dengan kehendak Tuhan dan menjalani hidup dengan moralitas dan tanggung jawab. Tuhan sudah mengatur agama Islam ini dengan sebaik-baiknya dan Tuhan sudah mengatur bagaimana umatnya menyikapi suatu hal salah satunya yaitu menyikapi dalam hal bencana. Namun, masih ada saja sebagian umat muslim yang terperangkap dalam paham fatalistik, padahal Tuhan sudah menerangkan melalui Al-Quran dan Hadist untuk selalu optimis dalam menyikapi bencana. Tuhan memberikan pemahaman dan contoh suatu bencana hebat dari kaum-kaum terdahulu dan juga sudah memberikan jalan keluar dari suatu bencana melalui kisah umat-umat terdahulu.

Tiga prinsip Islam dalam pengurangan risiko bencana diharapkan menjadi alternatif yang dapat digunakan untuk mengurangi sikap fatalistik dan menumbuhkan sikap predestinasi dalam umat Islam. Di daerah yang rawan akan bencana, keyakinan agama tertanam kuat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, konsep yang sesuai dengan kepercayaan agama dan budaya masyarakat Islam diakui lebih efektif diterima dan dimanfaatkan untuk pengurangan risiko bencana. Serta dalam penelitian ini menawarkan tiga prinsip Islam yang dapat digunakan dalam pengurangan risiko bencana, yaitu Al-Ilmu (pengetahuan), Ikhtiar (upaya) dan Tawakkul (kepercayaan kepada Tuhan) dengan ketiga konsep ini diharapkan Masyarakat bisa melakukan mitigasi kepada diri sendiri dan juga orang sekitar, sehingga meminimalisir jatuhnya korban dalam suatu bencana

Daftar Pustaka

- Abukari, A. (2014). Education Of Women In Islam: A Critical Islamic Interpretation Of The Quran. *Religious Education*, 109(1), 4-23.
- Acevedo, G. A. (2008). Islamic Fatalism And The Clash Of Civilizations: An Appraisal Of A Contentious And Dubious Theory. *Social Forces*, 86(4), 1711-1752.
- Adiyoso, W., & Kanegae, H. (2012). The Effect Of Different Disaster Education Programs On Tsunami Preparedness Among Schoolchildren In Aceh, Indonesia. *Disaster Mitigation of Cultural Heritage and Historic Cities*, 6(1), 165-172.
- Aksa, F. I. (2020). Islamic Perspectives In Disaster: An Alternative To Changing Fatalistic Attitudes. *Jàmbá: Journal of Disaster Risk Studies*, 12(1).
- Aksa, F. I., Utaya, S., Bachri, S., & Handoyo, B. (2020). Investigating The Role Of Geography Education In Enhancing Earthquake Preparedness: Evidence from Aceh, Indonesia. *Geomate Journal*, 19(76), 9-16.

- Agung, E. P. (2004). Doktrin Predestinasi Menurut John Calvin dan Implikasinya Bagi Doa. *Jurnal Missio-Cristo*, 2(1).
- Baytiyeh, H., & Naja, M. (2016). The Effects Of Fatalism And Denial On Earthquake Preparedness Levels. *Disaster Prevention and Management*, 25(2), 154-167.
- Baytiyeh, H., & Öcal, A. (2016). High School Students' Perceptions Of Earthquake Disaster: A Comparative Study of Lebanon and Turkey. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 18, 56-63.
- Budiman, K. S. (2001). Memahami Ulang Konteks Berteologi John Calvin dalam Doktrin Predestinasi. *VERITAS: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 163-164.
- Chester, D. K., Duncan, A. M., & Dhanhani, H. A. G. (2013). Volcanic Eruptions, Earthquakes and Islam. *Disaster Prevention and Management: An International Journal*, 22(3), 278-292.
- Fahm, A. O. (2019). Islam And Disaster Management In Contemporary Times: A Psycho-Socio-Spiritual Response. *Journal of Religion & Spirituality in Social Work: Social Thought*, 38(3), 259-280.
- Ghafory, A. M. (2009). View Of Islam On Earthquakes, Human Vitality And Disaster. *Disaster Prevention and Management: An International Journal*, 18(3), 218-232.
- Ghafory, A. M. (2015). View of Abrahamic Religions On Natural Disaster Risk Reduction. In *Hazards, Risks, And Disasters In Society* (pp. 373-390). Academic Press.
- Gregg, C. E., Houghton, B. F., Paton, D., Lachman, R., Lachman, J., Johnston, D. M., & Wongbusarakum, S. (2006). Natural Warning Signs Of Tsunamis: Human Sensory Experience And Response To The 2004 Great Sumatra Earthquake And Tsunami in Thailand. *Earthquake Spectra*, 22(6), 671-691.
- Hakim, A. (2013). Makna Bencana Menurut Al-Qur'an: Kajian Fenomena Terhadap Bencana di Indonesia. *Hermeunetik*, 7(2), 279-295.
- Hermon, D. (2014). *Geografi Bencana Alam*. Jakarta: Radja Grafindo Persada Press.
- Iskandar, M. (2019). Fiqh Anticipation: Mitigation Concept Based On Islamic law. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 273(1).
- Indonesia, E. I. (1992). Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah, Ensiklopedi Islam Indonesia, Ketua Penyusun: Prof. Dr. H. Harun Nasution. Jakarta: IAIN Press.
- Joakim, E. P., & White, R. S. (2015). Exploring The Impact Of Religious Beliefs, Leadership, And Networks On Response And Recovery Of Disaster-Affected Populations: A Case Study From Indonesia. *Journal of Contemporary Religion* 30(2), 193–212.
- Kusuma, B. B. (2020). *Pola Adaptasi Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Sempadan Cisadane Kelurahan Paledang Bogor Tengah Kota Bogor* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Jakarta).
- McNeill, J. T. (1960). *Calvin: Institutes Of The Christian Religion 2*. Philadelphia: The Westminster Press.
- Miswari T. N. (2020). *Kontruksi Makna Dakwah Online Dari Pada Pengikut Akun Instagram Shift Pemuda Hijrah*. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Morewedge, P., & Ghazali, A. (2000). The Incoherence of The Philosophers.
- Nurmasari, R., & Rosyida, A. (2016). Kehidupan Masyarakat Di Hunian Tetap Pasca letusan Gunung Merapi 2010. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, 7(2), 95-102.
- Niesel, W. (1956). *The Theology of Calvin*. Philadelphia: Westminster Press

- Putra, J. N. A., & Mutawakkil, M. A. (2020). Qada'dan Qadar Perspektif Al-Qur'an Hadits Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1).
- Paradise, T. R. (2005). Perception Of Earthquake Risk In Agadir, Morocco: A Case Study From A Muslim Community. *Global Environmental Change Part B: Environmental Hazards*, 6(3), 167-180.
- Pujiono, P., Sudarmanto, J. B., Sphere, P. (2004). *Piagam Kemanusiaan Dan Standar Minimum Dalam Respons Bencana*. Jakarta: Grasindo
- Putra, A. I. D., Siregar, R. H., & Fauziah, R. (2016). Efektivitas Pelatihan Bersyukur Untuk Meningkatkan Resiliensi Pada Nyitas Erupsi Gunung Sinabung. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, 7(2), 120-127.
- Rahiem, M. D. H., Abdullah, N. S. M., & Krauss, S. E. (2017). Religious Interpretations And Psychological Recovery From The Aceh 2004 Tsunami: The Promise Of Heaven, Healing The Trauma. *Disaster Risk Reduction In Indonesia: Progress, Challenges, And Issues*, 495-514.
- Ruiu, G. (2012). Is Fatalism A Cultural Belief? An Empirical Analysis On The Origin Of Fatalistic Tendencies.
- Rotter, J. B. (1990). Internal Versus External Control Of Reinforcement: A Case History Of A Variable. *American psychologist*, 45(4), 489.
- Raharja, R., Wibowo, F. G., Ningsih, R. V., & Machdum, S. V. (2016). Peran Kearifan Lokal Dalam Mitigasi Bencana: Studi Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Longsor di Desa Bojongkoneng, Kabupaten Bogor: Studi Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Longsor di Desa Bojongkoneng, Kabupaten Bogor. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, 7(2), 111-119.
- Schleiermacher. (1998). *Hermeneutics and Criticism*. Cambridge University Press.
- Unesco. (2024). Indonesia Rawan Bencana, Teknik Geologi UPER Ambil Peran dengan Memberikan Edukasi tentang Mitigasi dan Adaptasi Bencana. Universitas Pertamina
- Yari, A., Zarezadeh, Y., & Ostadtaghizadeh, A. (2019). Prevalence Of Fatalistic Attitudes Toward Earthquake Disaster Risk Management In Citizens of Tehran, Iran. *International Journal Of Disaster Risk Reduction*, 38, 101181.
- Zulfian, Z., & Saputra, H. (2021). Mengenal Konsep Tawakal Ibnu 'Athaillah Al-Sakandari. *Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 74-88.
- Zainuddin, M. (2016). Teologi Bencana dalam al-Qur'an. *Unisia*, 35(78), 45-60.
- Zainuddin, M. (2013). Teologi Bencana dalam al-Qur'an. *Unisia*, 35(78), 45-60.